

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Rimardhani (2016) dengan judul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan. Mekanisme GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Profitabilitas perusahaan diukur dengan Return On Asset (ROA). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan proksi mekanisme GCG yang lain, yaitu dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Taufic (2011) dengan judul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel *Intervening*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel *intervening* dan mengetahui apakah laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini yaitu Penerapan GCG dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan dewan komisaris dan komite audit dengan menggunakan manajemen laba sebagai variabel *intervening* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

“Pengaruh GCG dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Transpotasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)”
Author: Nur Fadhila NPK: A.2016.4.34011



Bayu Fatma (2010) dengan judul Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance. Penelitian ini juga menguji konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel dari 42 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan purposive sampling yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2006-2008. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda dan regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi *discretionary accruals* bertanda positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *discretionary accruals* maka meningkatkan Cash Flow Return on Assets yang merupakan proksi kinerja keuangan.

Setiyarini dan Lilik Purwanti (2010) dengan judul Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2006-2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manjerial dan komite audit tidak berpengaruh. Manajemen laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Jefri Nur (2018) dengan judul Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Earning Management Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yg Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013 – 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari mekanisme *corporate governance* dengan proksi Komite Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan proksi *Return On Equity* (ROE) dengan manajemen laba (*earning management*) sebagai variabel moderas. Teknik analisis data yang digunakan *moderated regression analyze* (model

“Pengaruh GCG dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Transpotasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)”

regresi moderasi), dengan hasil adalah secara parsial komite dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity* dan manajemen laba, dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*.

Nurul, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2011-2014). Penelitian ini menyoroti mengenai pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap profitabilitas industri makanan dan minuman di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Direksi, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Di sisi lain, koefisien regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.

Nathania (2014) dengan judul Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh pada komposisi dewan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan, baik secara serempak maupun parsial. Komposisi dewan perusahaan diwakili oleh tiga indikator utama yaitu, Independent Commissioner, Board Size, dan Female Director. Sementara, profitabilitas akan diukur menggunakan indikator Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Menggunakan Regresi Linier Berganda untuk dapat menghasilkan penelitian yang valid dan konsisten. Menggunakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012 sebagai sampel, penelitian ini menemukan bahwa komposisi dewan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.



Putra dan Nila (2017) dengan judul Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Corporate Governance terhadap profitabilitas perusahaan. Corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Profitabilitas perusahaan diukur dengan Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA namun tidak terhadap ROE. Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA.

Salim (2015) dengan judul Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari manajemen labaterhadap tingkat profitabilitas perusahaan dan pengaruh variabel pemoderasi good corporate governance. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tindakan manajemen laba dilakukan maka nilai profitabilitas akan meningkat.



Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul dan Objek	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rimardhani (2016)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014).	Variabel Independen: Mekanisme GCG Variabel Dependen: Profitabilitas	Regresi linear berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan proksi mekanisme GCG yang lain, yaitu dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	Maf'ul Taufic, dkk (2011)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel <i>Intervening</i> . (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)	Variabel Independen: GCG Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel <i>Intervening</i> : Manajemen Laba	Regresi linear	Penerapan GCG dengan menggunakan manajemen laba sebagai variabel <i>intervening</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	Bayu Fatma (2010)	Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008).	Variabel Independen: GCG, Manajemen Laba Variabel Dependen: Kinerja Keuangan, Manajemen Laba	regresi berganda	koefisien regresi <i>discretionary accruals</i> bertanda positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat <i>discretionary accruals</i> maka meningkatkan Cash Flow Return on Assets yang merupakan proksi kinerja keuangan.

"Pengaruh GCG dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Transpotasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)"

Author: Nur Fadhila NPK: A.2016.4.34011

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul dan Objek	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian
4.	Setiyarini dan Lilik Purwanti (2010)	Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2006-2008).	Variabel Independen: GCG Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Empiris	kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manjerial dan komite audit tidak berpengaruh. Manajemen laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.
5.	Jefri Nur (2018)	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Earning Management Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Pada Tahun 2013 – 2015)	Variabel Independen: GCG Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Moderating: Manajemen Laba	Regresi Moderasi	secara parsial komite dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan manajemen laba, dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
6.	Nurul, dkk (2016)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2011-2014).	Variabel Independen: GCG Variabel Dependen: Profitabilitas	Regresi Lineat Berganda	Dewan Komisaris Independen, Direksi, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Di sisi lain, koefisien regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.

“Pengaruh GCG dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Transpotasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)”

Author: Nur Fadhila NPK: A.2016.4.34011

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul dan Objek	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian
7.	Nathania (2014)	Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2008-2012).	Variabel Independen: Komposisi Dewan Perusahaan Variabel Dependen: Profitabilitas	Regresi linear berganda	penelitian ini menemukan bahwa komposisi dewan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.
8.	Putra dan Nila (2017)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Regresi linear berganda	Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA.
9.	Salim (2015)	Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	Variabel Independen: Manajemen Laba Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Moderasi : <i>Good Corporate Governance</i>	Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tindakan manajemen laba dilakukan maka nilai profitabilitas akan meningkat.

Sumber : Data yang diolah



Perbedaan dan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maf'ul Taufiq dkk yaitu sama-sama menggugurkan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel *intervening* namun pada penelitian Maf'ul Taufiq dkk hanya menggunakan GCG pada variabel dependen, kinerja keuangan pada variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel *intervening* berbeda dengan penelitian ini menggunakan GCG dan manajemen laba pada variabel independen, kinerja keuangan pada variabel dependen dan profitabilitas pada variabel *intervening*.

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk pengujian hipotesis sebelum itu dilakukan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik. Sedangkan pada penelitian Maf'ul Taufiq dkk menggunakan metode metode regresi linear dengan sebelumnya hanya melakukan uji asumsi klasik. Selain itu perbedaan mendasar pada objek penelitian dan periode pengamatan. Maf'ul Taufiq dkk melakukan penelitian di tahun 2011 dengan objek penelitian perusahaan perbankan periode tahun 2007-2010 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2018 dengan objek penelitian perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder (Stakeholders Theory)

Stakeholders merupakan semua pihak yang mempunyai hubungan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi (internal maupun eksternal) dan bersifat langsung ataupun tidak langsung pada perusahaan. Hubungan tersebut membuat setiap perusahaan harus memperhatikan *stakeholder*. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeleminasi legitimasi *stakeholders* (Adam C. H, 2002 dalam Hadi, 2011).

Menurut (Marzully dan Denies, 2012) hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai



sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dilihat dari hubungan sosial keduanya yang membentuk responsibilitas dan akuntabilitas.

Gray, Kouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin berkuasanya *stakeholder*, maka semakin mudah untuk mengendalikan ataupun untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi perusahaan. Inti keseluruhan dari teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika perusahaan dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Kiswanto, 2011:98).

Menurut Yunus (2014), salah satu tantangan pertama bagi korporasi adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pemegang saham dan investor yang menginginkan hasil optimal atas investasi mereka.
2. Karyawan ingin tempat kerja yang aman, gaji yang kompetitif, dan keamanan kerja.
3. Pelanggan menginginkan barang dan jasa berkualitas dengan harga yang wajar.
4. Masyarakat setempat ingin investasi masyarakat.
5. Regulator ingin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Diharapkan melalui *stakeholders theory* pihak manajemen perusahaan akan memasukkan nilai-nilai moralitas dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas usahanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelas bahwa *stakeholders theory* adalah suatu pendekatan yang didasarkan atas bagaimana mengamati, mengidentifikasi dan menjelaskan secara analitis tentang berbagai unsur yang dijadikan dasar dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan dalam menjalankan aktivitas usaha. Kemudian dilakukan pemetaan terhadap hubungan-hubungan yang terjalin dalam kegiatan bisnis.



2.2.2 Teori Keagenan

Menurut Wiyarsi (2012) persektif dari teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan, lebih mengetahui informasi internal, dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi atau sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho dan Pramuka, 2007 dalam Primasari, 2011). Tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi.

Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

GCG dan Manajemen laba didasari oleh adanya teori agency yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep Agency Theory adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (tt peralatan). Sedangkan menurut Ningsih dalam Paskarina (2006) kinerja bisa juga berfokus pada aktivitas atau proses yang mengubah *input* menjadi *output* dan kemudian menjadi *outcome*, misalnya kesesuaian program atau aktivitas dengan hukum, peraturan, dan pedoman yang berlaku, atau standar proses yang telah ditetapkan.

Kinerja Keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kinerja perusahaan merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer (Lestari dan Zulaikha, 2007). Dalam Sucipto (2003) pengertian kinerja adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 2003) adalah:

Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Sucipto (2003) menjelaskan bahwa penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Mulyadi (2003) menerangkan tentang manfaat dari penilaian kinerja adalah (1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemitivasian karyawan secara maksimum. (2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. (3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. (4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. (5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Laporan keuangan sering digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan. Dalam hal ini laporan arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Menurut Fitriyani (2012), kinerja perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

dapat diukur juga dengan menggunakan return on assets (ROA). ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total asset* atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.2.4 Good Corporate Governance

1. Pengertian Good Corporate Governance

Sebagai sebuah konsep, *Good Corporate Governance* memiliki beberapa definisi. Diantaranya menurut *World Bank*, *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 1, Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2-11 tanggal 1 Agustus 2011 tentang penerapan tata kelolaperusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika perusahaan.

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan (Nugroho, 2014).

Sementara itu, menurut *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia* mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas

perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Pengertian lain menurut *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* mengandung empat nilai utama yaitu: *accountability, transparency, predictability, dan participation*.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, secara sederhana tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang disusun untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.



6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Terdapat lima komponen *good corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

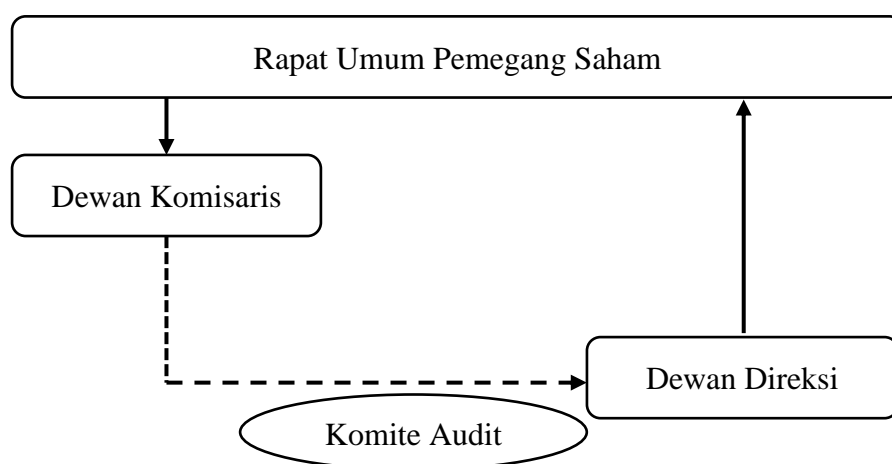
Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan



2. Struktur *Corporate Governance*

Struktur *governance*, dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan (Arifin, 2005). Struktur *governance* diatur oleh Undang-undang sebagai dasar legalitas berdirinya sebuah entitas (Arifin, 2005). Salah satu model dalam struktur *governance* adalah model Anglo-Saxon. Struktur *governance* ini terdiri dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), *Board of Directors* (perwakilan dari para pemegang saham/pemilik), serta *executive managers* (pihak manajemen sebagai pelaku aktivitas perusahaan).

KNKG (2006) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana Dewan komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran berdasarkan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun, penerapan model *two-board system* di Indonesia berbeda dengan model Continental Europe, di mana kewenangan mengangkat dan memberhentikan Direksi berada di tangan RUPS. Hal ini membuat kedudukan Direksi sejajar dengan kedudukan Dewan komisaris.



Gambar 2.1 *Dual-Board System* yang berlaku di Indonesia

3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Pengelolaan perusahaan (corporate governance) itu sendiri dapat diartikan secara luas pada literatur yang ada dan terbatas. Secara terbatas, istilah tersebut berkaitan dengan hubungan antara manajer, direktur, auditor dan pemegang saham, sedangkan secara luas istilah pengelolaan perusahaan dapat meliputi kombinasi hukum, peraturan, aturan pendaftaran dan praktik pribadi yang meningkatkan perusahaan menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efisien, menghasilkan keuntungan, serta memenuhi harapan masyarakat secara umum dan sekaligus kewajiban hukum. Keberadaan organ-organ tambahan tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pelaksanaan good corporate governance.

Organ tambahan untuk melengkapi penerapan GCG (Agoes, 2011:109), yaitu:

1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 menjelaskan dewan komisaris organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer (Pangestu dan Munggaran, 2014). Menurut Setyarini (2011) ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Rumus di atas berfungsi untuk mengetahui jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota Dewan Komisaris paling kurang 2 (dua) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi.

2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Ardana 2014).

Menurut Djuitaningsih dan Martatilo (2012) pengukuran proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut : “Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris”. Berdasarkan uraian di atas,

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

Keterangan :

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

Rumus diatas untuk mengetahui presentase proporsi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Menurut (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Supriyadi 2017) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional



Kepemilikan Insitusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Thesarani, 2016)

Menurut (Masdupi, 2005:200), Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan, sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui presentase kepemilikan institusional dengan membandingkan antara jumlah saham kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang beredar . Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan

4. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajerial menurut Tjeleni (2013) adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut Amri (2011) secara sistematis perhitungan presentase kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Direksi, Manajer dan Komisaris}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungsi mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No../POJK.04/2013 tentang Program Kepemilikan Saham Oleh Karyawan Perusahaan Terbuka terkait hak

karyawan perusahaan untuk memperoleh sampai sejumlah 10% dari saham yang ditawarkan.

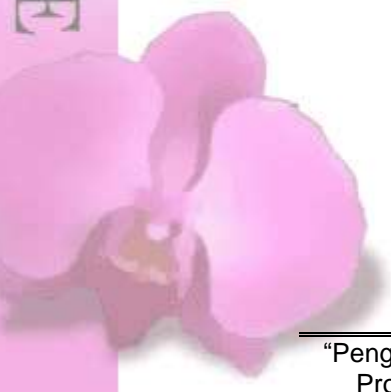
5. Komite Audit

Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite Audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2016).

Menurut Pujiningsih (2011), komite audit dapat diukur dengan menggunakan:

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan

Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen.



2.2.5 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba didefinisikan sebagai perbuatan manajer yang mengurangi kualitas dari laporan keuangan (Kinney Jnr, Palmrose & Scholz 2004 dalam Yip et al, 2011). Schipper (1989, h.92, dalam Yuliarti, 2014) mendefinisikan *earnings management* (EM) sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba ini terjadi akibat adanya asimetri informasi antara owner yaitu para pemegang saham dengan agent yaitu para manajer.

Healy dan Wahlen (1999, dalam Roychowdury, 2006) menjelaskan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi pokok perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada praktek akuntansi yang dilaporkan. Dengan kata lain, tujuan perusahaan dan *stakeholder* tidak semestinya harmonis satu sama lain, maka dari itu perusahaan mempunyai dorongan untuk mempengaruhi proses komunikasi untuk mendorong aksi tertentu dari tiap-tiap *stakeholdernya*, seperti meyakinkan kreditor untuk memasok tambahan modal dalam kondisi baik perusahaan (Hong dan Anderson, 2011 dalam Fan, 2013).

Ada dua pendekatan berbeda dalam mengukur manajemen laba, yaitu pendekatan manajemen laba akrual (*discretionary accruals*) dan manajemen laba riil (*real activities manipulation*).

a. Pendekatan Manajemen Laba Akrual

Kusuma (2006, dalam Trisnawati, 2012) membagi manajemen laba akrual berdasarkan jangka waktunya. Menurutnya Short term dan long term accruals memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku Sedangkan *long - term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Manajer dapat mengambil



keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long - term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004 dalam Trisnawati, 2012).

Beberapa penelitian menggunakan *discretionary accrual* dalam menghitung manajemen laba. Sulastri (2012, dalam Yuliarti 2014) menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, sehingga mengindikasikan adanya *earnings management*.

Deteksi *earnings management* menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow, et al. (1995), model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain (Hastuti. 2011).

b. Manajemen Laba Aktivitas Riil (*Real Activities Manipulation*)

Roychowdury (2006) mendefinisikan *real activities manipulation* sebagai penyimpangan dari praktek operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mempengaruhi beberapa *stakeholder* agar mereka mempercayai beberapa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam aliran operasi normal perusahaan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tentunya tidak berkontribusi kepada nilai perusahaan meskipun penyimpangan tersebut memungkinkan manajer untuk mencapai target laba.

Jadi, campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba.



Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil (Trisnawati, 2012).

Beberapa model pengukuran manajemen laba (*earning management*) menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Model Modifikasi *Jones*

Manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* (DACC) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *modified cross section jones model* (1995). Langkah yang digunakan untuk menghitung manajemen laba sebagai berikut:

1. Menghitung *total accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya *total accrual* (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. Terakhir, *discretionary accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

DA_{it} = diskretionary Accrual perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = Non discretionary Accrual perusahaan i pada periode ke t

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i periode ke t

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

e = error

NI_{it} = laba bersih perusahaan pada periode t

CFO_{it} = aliran arus kas dari aktivitas operasi pada periode t

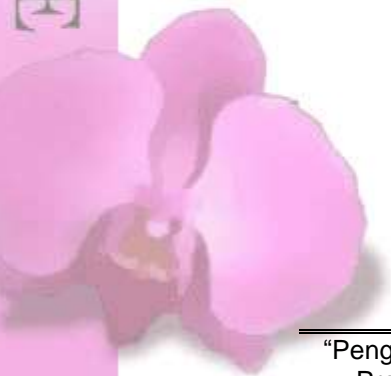
Nilai akrual diskresioner diperoleh apabila $DA > 0$, dimana akan menunjukkan bahwa telah terjadi manajemen laba dengan menaikkan laba. Sebaliknya jika nilai akrual diskresioner DA

b. Model *Healy Healy Model* (1985)

Menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahnya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. *Total Accrual* (ACC_t) yang mencakup *discretionary* (DA_t) dan *non-discretionary* (NDA_t) components, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = NDA_t + DA_t ,$$

Selanjutnya *total accrual* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada



persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = -DEP_t - (XIt \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + Dt) \times D2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XIt = *Extraordinary Items* di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun $t-1$.

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun $t-1$

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun $t-1$

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun $t-1$

$D1$ = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extarordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extarordinary items*;

$D2$ = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan,

c. Model *DeAngelo*

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset $t-1$) sebagai ukuran



akrual nondiskritiner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritiner adalah (DeAngelo, 1986):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, di mana periode estimasi akrual nondiskretioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan DeAngelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual nondiskretioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskretioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual nondiskritiner tanpa kesalahan. Namun, jika akrual nondiskritiner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual nondiskritiner dengan kesalahan.

2.2.6 Profitabilitas

Menurut Brigham (2001), profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba (profit), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan risikonya (Toto, 2008).

Menurut Saidi (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan

adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas (Heinze, 1976 dalam Florence, et al., 2004). Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan telah menjadi postulat (anggapan dasar) untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman & Haire, 1976 dan Preston, 1978, Hackston & Milne, 1996 dalam Anggraini, 2006).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptive dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk survive dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen, et al., 1987 dalam Florence, et al., 2004).

Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Wahidahwati (2002) profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) dalam Wahidahwati (2002) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh power yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan.



Dengan demikian semakin besar dividen (*dividendpayout*) akan semakin menghemat biaya modal, di sisi lain para manajer (*insider*) menjadi meningkat powernya bahkan bisa meningkatkan kepemilikannya akibat penerimaan deviden sebagai hasil keuntungan yang tinggi. Jadi, profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya. Dengan menggunakan perhitungan (*Return On Equity*), rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, dan dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas biasa.

Dewi dan Widagdo (2012) menyebutkan bahwa ROE (Return on Equity) didapat dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total ekuitas, seperti pada rumus dibawah ini:

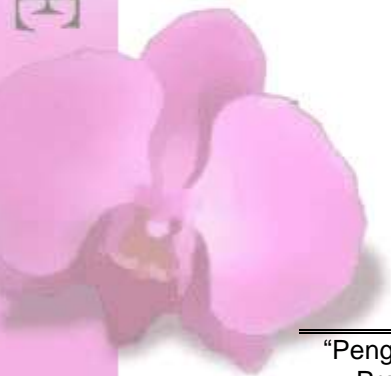
$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Keterkaitan *Good Corporate Governance*, dan manajemen laba dengan Kinerja Keuangan dan Profitabilitas

Pertumbuhan bisnis yang semakin berkembang setiap tahunnya, membuat perusahaan berlomba-lomba untuk membenah dan memperbaiki tata kelola perusahaan dengan baik. Tujuan dari semua ini adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh investor. Pengungkapan informasi tentang kinerja keuangan dapat dilihat dari *Good Corporate Governance* dan manajemen laba.

Good Corporate Governance sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang profesional dengan prinsip-prinsip mendasar yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengolaan perusahaan. Selain itu GCG juga dapat digunakan untuk melihat aktivitas perusahaan dalam peningkatan pertumbuhan bsnis dan akuntabilitas perusahaan. Manajemen laba sebagai petunjuk nilai pasar

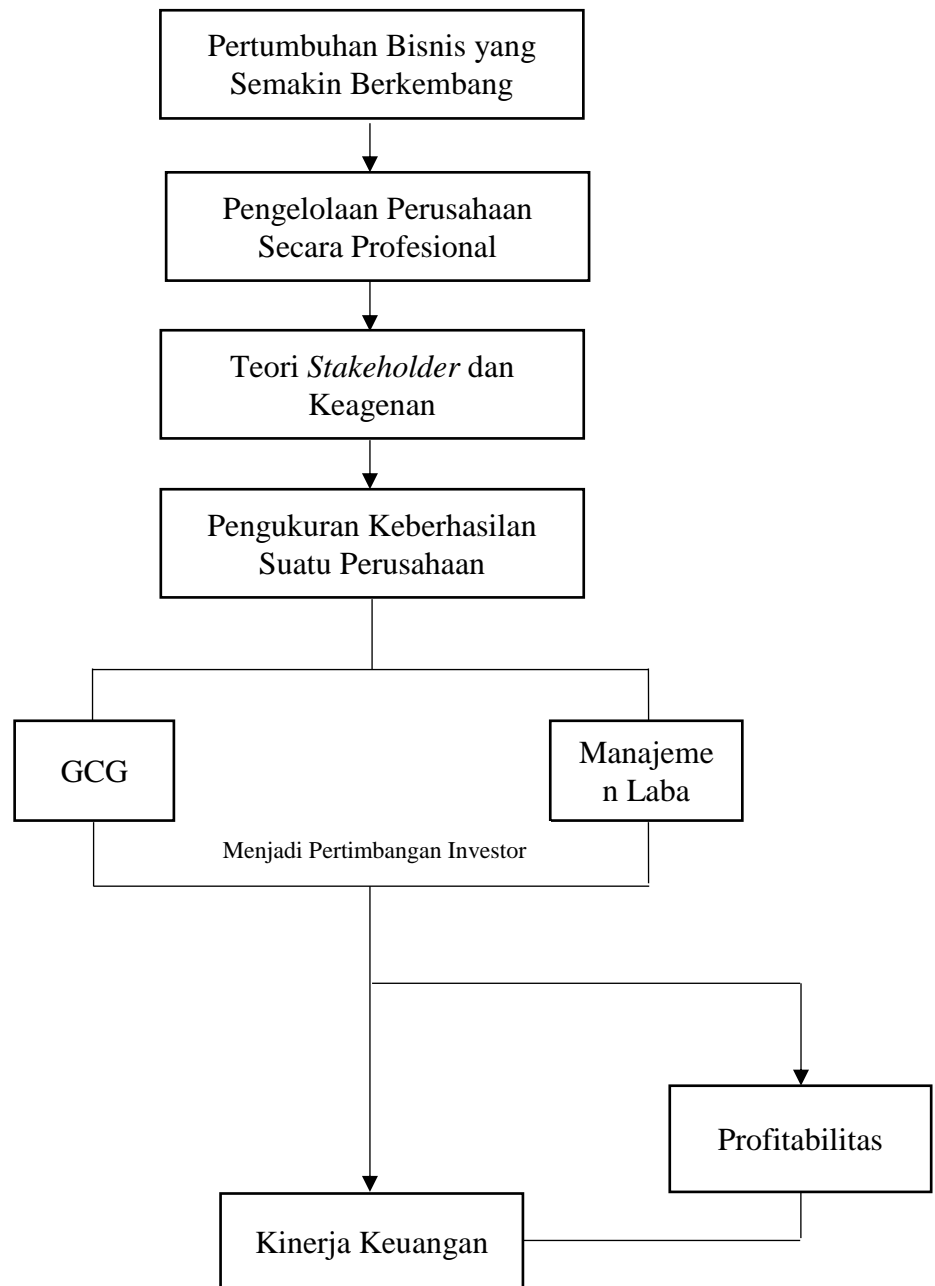
perusahaan dengan menunjukkan peningkatan laba setiap tahunnya. Umumnya investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja terbaik.



2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Model Teori

Gambar 2.2
Model Teori

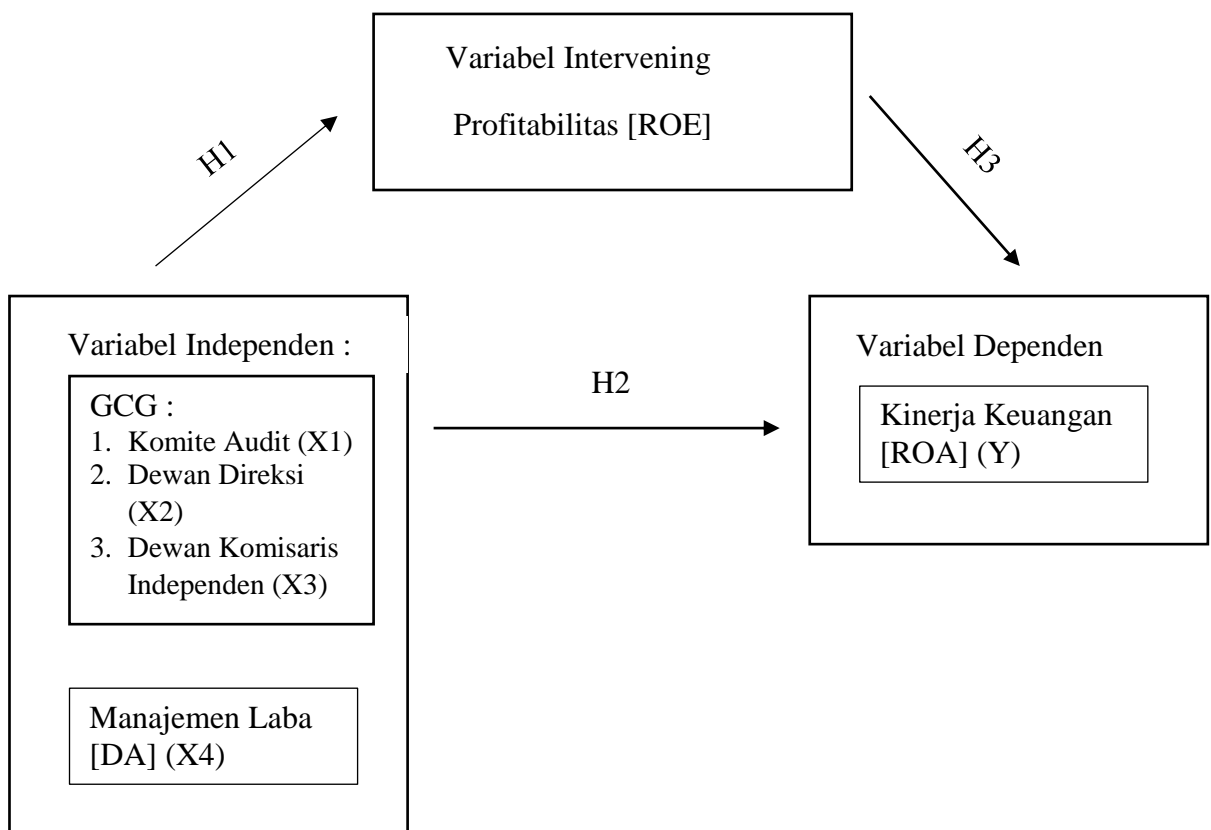


Pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Investor yang ingin menanamkan modalnya melihat kinerja keuangan dengan pengaruh dari aspek lain misalnya *Good Corporate Governance* dengan

indikator pengukuran komite audit, dewan direksi dan ukuran dewan komisaris indepen, dan manajemen laba dengan pengukuran *discretionary accrual* untuk melihat kualitas laba. Profitabilitas dengan pengukuran *return on equity* dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvetsasi.

2.4.2 Model Hipotesis

Gambar 2.3
Model Hipotesis
Pengaruh GCG dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan
Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening



Sumber: Data Diolah

2.4.3 Pengembangan Hipotesis

GCG terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa indikator GCG yaitu komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian Putra dan Nila (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Jefri (2018) secara parsial komite dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity* dan manajemen laba, dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*.

H1a: Diduga komite audit, dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Manajemen Laba terhadap Profitabilitas

Penelitian Salim (2015) menunjukkan bahwa hubungan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tindakan manajemen laba dilakukan maka nilai profitabilitas akan meningkat.

H1b: Diduga GCG dan Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hubungan GCG terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa indikator GCG yaitu komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian Putra dan Nila (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Ramadhani, dkk (2016) secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan proksi mekanisme GCG yang lain, yaitu dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.



H2a : Komite audit, dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian Bayu (2010) menguji pengaruh antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan, dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi *discretionary accruals* bertanda positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *discretionary accruals* maka meningkatkan Cash Flow Return on Assets yang merupakan proksi kinerja keuangan. Namun menurut Maf'ul (2011) manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2b : Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2010:149), Return on Equity (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut Irham (2012:98), Return on Equity (ROE) $EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$ adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Kasmir (2012:201) *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sehingga diduga ROE dan ROA dapat memberikan ukuran lebih baik dari kinerja keuangan dan profitabilitas karena dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan (laba) secara menyeluruh.

H3: Profitabilitas dapat memediasi hubungan antara GCG dan manajemen laba dengan kinerja keuangan.

